

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara terbesar keempat penduduknya di dunia pasti memiliki kebutuhan komoditas yang besar juga. Kebutuhan akan komoditas bukan hanya komoditas pangan melainkan juga komoditas lainnya seperti jagung. Komoditas jagung mempunyai peran yang sangat strategis, baik dalam sistem ketahanan pangan maupun perannya sebagai penggerak roda ekonomi nasional. Selain perannya sebagai pangan bagi sebagian masyarakat Indonesia, jagung juga sangat berkontribusi terhadap ketersediaan protein karena jagung menjadi bahan baku pakan ternak maupun perikanan (Hidayah & Widayanti, 2019).

Jagung menjadi penarik bagi pertumbuhan industri hulu dan pendorong pertumbuhan industri hilir yang berkontribusi cukup besar pada pertumbuhan ekonomi nasional. Artinya saat ini jagung tidak hanya digunakan sebagai bahan pangan dan pakan saja, tetapi juga digunakan sebagai bahan baku industri lainnya, seperti bahan bakar alternatif (biofuel), polymer dan lain-lain (Bantacut et al., 2015).

Permintaan jagung baik untuk industri pangan, pakan, dan kebutuhan industri lainnya dalam lima tahun ke depan diproyeksikan akan terus meningkat seiring dengan terus bertambahnya jumlah penduduk dan juga peningkatan pendapatan dan daya beli masyarakat. Indonesia mempunyai potensi sangat besar dalam meningkatkan produksi jagung, yang pada akhirnya bermuara kepada daya saing harga (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Daya saing harga akan bermuara pada daya saing usaha, yang tentu akan

menimbulkan problematika dalam hal harga dan daya beli masyarakat yang membutuhkannya. Bahkan dapat berakibat pada hal-hal yang berkaitan dengan peningkatan luas tanam maupun peningkatan produktivitas termasuk lahan yang dibutuhkan untuk membudidayakan jagung (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Salah satu jenis jagung yang sangat disukai di Indonesia adalah jagung hibrida. Jagung hibrida merupakan hasil dari persilangan dua atau lebih varietas jagung yang berbeda secara genetik, dengan tujuan untuk menghasilkan tanaman jagung dengan karakteristik yang diinginkan (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020). Proses ini dilakukan secara sengaja oleh para ahli tanaman dengan memilih varietas jagung yang memiliki sifat-sifat unggul, seperti hasil yang tinggi, ketahanan terhadap penyakit, atau adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu (Anggi Puspita Devi, Muhammad Husaini, 2020).

Ketika dua varietas jagung unggul yang berbeda disilangkan, mereka menghasilkan tanaman jagung hibrida yang memiliki sifat-sifat yang lebih baik daripada kedua varietas induknya (Isnaini et al., 2020). Keunggulan ini disebut sebagai efek heterosis atau "efek hibrida". Efek hibrida ini sering kali menghasilkan tanaman jagung dengan pertumbuhan lebih cepat, hasil yang lebih tinggi, resistensi terhadap penyakit, dan adaptasi yang lebih baik terhadap kondisi lingkungan (Subaedah et al., 2018).

Jagung hibrida memiliki peran penting dalam pertanian modern karena hasilnya yang lebih tinggi dan kualitas biji yang lebih baik dibandingkan dengan varietas jagung non-hibrida. Para petani sering memilih jagung hibrida karena dapat

memberikan hasil yang lebih konsisten dan menguntungkan. Selain itu, jagung hibrida juga mendukung ketahanan pangan global dengan meningkatkan produktivitas tanaman jagung (Garfansa et al., 2022).

Menurut data statistik produksi jagung hibrida di Indonesia yang dilansir dari sambutan tertulis dirjen tanaman pangan Kementerian Pertanian Suwandi tahun 2023 bahwa pemerintah menetapkan sasaran produksi jagung sebesar 30 juta ton pipilan kering dengan sasaran luas tanam seluas 5,262 juta ha. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan produktivitas (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Produk hibrida diyakini dapat memberikan kontribusi positif bagi ketahanan pangan, karena antara lain ketahanan terhadap serangga, virus, mengurangi penggunaan pestisida kimia, kekeringan, perbaikan nutrisi, yang akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil. Sedangkan potensi produksi jagung lokal hanya berkisar 3-4 ton per ha dan jagung komposit berkisar 5-7 ton per ha, sedangkan potensi produksi jagung hibrida dapat mencapai 12-14 ton per ha (B. Robert, 2019).

Kabupaten Langkat misalnya merupakan salah satu wilayah di Indonesia khususnya Sumatera Utara sangat potensial bagi pengembangan sektor pertanian, khususnya tanaman jagung. Termasuk jagung hibrida. Bahkan Langkat merupakan penghasil jagung nomor 4 terbesar di Sumatera Utara (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Kondisi ini menggambarkan bahwa jagung merupakan komoditas penting di Kabupaten Langkat selain tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit serta tanaman pangan padi. Jagung dibudidayakan di sebagian besar kecamatan yang ada

di Kabupaten Langkat dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan dan perekonomian di Kabupaten Langkat (Eny Berty Br Ginting, 2023).

Tabel 1 Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Langkat Tahun 2020-2022

No	Tahun	Produksi Jagung (ton)
1	2020	121.679,00
2	2021	64.849,00
3	2022	90.732,00

Sumber: (BPS, 2023)

Dalam tabel 1 diatas terlihat bahwa pengelolaan pertanian di Langkat masih bersifat tradisional walaupun sebagian sudah mengarah ke modern. Berdasarkan data BPS tahun 2020 s/d 2022 produksi jagung di Kabupaten Langkat berfluktuasi setiap tahunnya. Hal ini membuat Langkat berupaya meningkatkan produksi jagung agar mendekati hasil yang maksimal (Mejaya, dkk 2022). menyatakan, belum maksimalnya produksi jagung ini mungkin disebabkan karena kurang modal, langkanya pupuk, terbatasnya persediaan bibit unggul dan faktor lainnya (Purwanto et al., 2015).

Keadaan ini menyebabkan persaingan yang cukup ketat dalam setiap usaha yang dilakukan para petani khususnya masalah jagung hibrida (MacDonald et al., 2023). Sehingga memerlukan adanya penelitian tentang bagaimana keadaan daya saing usaha tani jagung hibrida khususnya di Kabupaten Langkat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jelas tentang daya saing usaha tani jagung hibrida di kabupaten langkat, sehingga penulis mengajukan judul Tesis sebagai berikut : “Analisis Daya Saing Usaha Tani

Jagung Hibrida Di Kabupaten Langkat”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebagaimana dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka masalah-masalah yang ditemukan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perihal daya saing usaha tani jagung di kabupaten langkat
2. Perihal daya saing usaha tani jagung hibrida di kabupaten langkat
3. Perihal produksi usaha tani jagung hibrida di kabupaten langkat

1.3. Rumusan Masalah

Dengan berpedoman pada batasan masalah sebagaimana dikemukakan diatas, maka rumusan masalah ditetapkan sebagai berikut :

1. Sejauh mana daya saing usaha tani jagung di Kabupaten langkat?
2. Sejauh mana daya saing usaha tani jagung hibrida di Kabupaten langkat?
3. Sejauh mana produksi jagung hibrida di Kabupaten langkat?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dan untuk mengetahui tujuan dari dilakukannya penelitian ini, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian dengan maksud untuk menganalisis :

1. Sejauh mana daya saing usaha tani jagung di Kabupaten Langkat
2. Sejauh mana daya saing usaha tani jagung hibrida di Kabupaten Langkat
3. Sejauh mana produksi jagung hibrida di Kabupaten Langkat

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah narasi yang objektif yang dapat dijadikan kelak oleh para pembaca. Oleh karenanya peneliti berupaya menggambarkan hal-hal yang diperoleh setelah dilakukan analisis daya saing usaha tani jagung hibrida di kabupaten langkat. Manfaat penelitian dapat dibagi atas 2 manfaat yaitu manfaat yang bersifat teori dan manfaat yang bersifat praktis dengan harapan sebagai berikut.

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan Informasi tentang daya saing usaha tani di Kabupaten langkat, daya saing usaha tani jagung di Kabupaten langkat dan daya saing usaha tani jagung hibrida di Kabupaten langkat

b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap daya saing usaha tani jagung hibrida di Kabupaten Langkat

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Analisis

2.1.1.1. Pengertian Analisis Secara Umum

Analisis adalah proses memecah topik atau konten yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk pemahaman yang lebih baik. Secara umum analisis adalah suatu kegiatan yang mencakup serangkaian kegiatan seperti: menganalisis, membedakan, menyusun sesuatu untuk dikelompokkan menurut kriteria tertentu, kemudian menemukan hubungan dan menafsirkan gagasan atau maknanya.

Pandangan lain mengatakan bahwa analisis adalah usaha mengamati sesuatu secara rinci dengan cara menguraikan bagian-bagian penyusunnya atau mengorganisasikan komponen-komponen itu untuk dipelajari lebih lanjut. Analisis sering dianggap sebagai istilah yang umum digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti matematika dan ekonomi, bisnis, manajemen, ilmu sosial dan bidang keilmuan lainnya. Kata analisis juga sering digunakan untuk melakukan penyelidikan atau penilaian terhadap suatu karangan, kajian, penjelasan, atau peristiwa yang telah terjadi.

Kata Analisis dapat menjelaskan jawaban atas pertanyaan apa itu analisis. Istilah analitik terdiri dari dua suku kata, yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepaskan atau memperjelas. Jadi, menganalisis adalah sebuah kata yang berarti “menyelesaikan”, melepaskan atau menguraikan sesuatu yang dilakukan dengan cara tertentu.

Analisis adalah proses melakukan sesuatu secara cermat dan menyeluruh atau menggunakan data dan metode statistik untuk memahami atau menjelaskannya. Sedangkan analis adalah orang yang melakukan proses analisis. Menurut KBBI, perbedaan analisis dan analis adalah analisis mencakup kata-kata yang tidak baku, sedangkan analis mencakup kata-kata baku. Dalam bidang linguistik, analisis merupakan ilmu yang mempelajari bahasa untuk memahami secara mendalam struktur bahasa. Sedangkan dalam operasional laboratorium, kata analis diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan di laboratorium untuk menguji zat dalam sampel.

Belakangan dalam perkembangannya, penggunaan analisis kata atau analisis akademis mendapat perhatian terutama di kalangan ahli bahasa yang penggunaannya memerlukan analisis. Sebenarnya kata analisis merupakan kata yang dipinjam dari bahasa asing (Inggris), yaitu analysis. Sedangkan akhiran -ysis jika diserap dalam bahasa Indonesia menjadi -isis.

2.1.1.2. Pengertian Analisis Menurut Ahli

Pengertian analisis menurut beberapa ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menurut Ary Ginanjar Agustian: Analisis adalah proses penguraian suatu masalah atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih sederhana dan lebih mudah dimengerti, sehingga kita dapat memahami dan menjelaskannya dengan lebih baik.
2. Menurut Harold Koontz dan Cyril O'Donnell: Analisis adalah proses yang dilakukan untuk memahami elemen-elemen yang mempengaruhi suatu situasi

atau masalah, termasuk pemisahan, penyusunan, dan penyelidikan elemen-elemen tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

3. Menurut James R. Evans dan William M. Lindsay: Analisis adalah tindakan pemecahan masalah yang terstruktur, yang melibatkan identifikasi masalah, pengumpulan informasi relevan, dan pemahaman terhadap informasi tersebut untuk membuat keputusan yang tepat.
4. Menurut John W. Creswell: Analisis adalah proses yang digunakan dalam penelitian untuk menggali dan memahami data yang dikumpulkan, termasuk penyusunan data, pencarian pola, dan penarikan kesimpulan dari data tersebut.
5. Menurut Robert E. Stake: Analisis adalah aktivitas intelektual yang melibatkan proses memecah suatu situasi atau masalah menjadi elemen-elemen yang lebih kecil dan kemudian mengidentifikasi hubungan antara elemen-elemen tersebut.
6. Menurut Sunardi Supomo: Analisis adalah proses memecah suatu masalah menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, sehingga memungkinkan kita untuk memahami masalah tersebut dengan lebih baik. Analisis juga dapat merujuk pada penggunaan metode ilmiah atau pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, memeriksa, atau menguraikan suatu masalah atau fenomena.
7. Menurut Wheelen dan Hunger: Analisis adalah pemisahan suatu masalah atau situasi menjadi elemen-elemen yang lebih kecil dan kemudian mengevaluasi elemen-elemen tersebut untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi masalah atau situasi tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian hasil analisis diatas yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapatlah disimpulkan bahwa analisis yaitu suatu proses penguraian

masalah-masalah melalui beberapa bahagian yang lebih kecil untuk mengetahui tentang kepastian dari suatu masalah, kejadian, situasi dari faktor-faktor yang mempengaruhi suatu masalah.

2.1.2 Pengertian Daya Saing

2.1.2.1. Pengertian Daya Saing Secara Umum.

Seperti diketahui bahwa daya saing merupakan kemampuan suatu individu, perusahaan, atau negara untuk bersaing secara efektif di pasar baik secara global ataupun secara lokal. Hal ini termasuk sejumlah faktor yang memungkinkan suatu entitas untuk mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar, memproduksi barang atau jasa dengan biaya yang efisien. (Mohamad & Niode, 2020). Selain itu daya saing juga termasuk dalam meningkatkan kualitas produk atau layanan, serta merespons dengan cepat segala perubahan pasar atau teknologi. (M. E. Wowor et al., 2020)

Daya saing mencerminkan sejauh mana suatu entitas mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sambil mencapai tujuan keuangan dan bisnisnya. Dengan dibarengi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Efisiensi Produksi yakni kemampuan untuk menghasilkan barang atau jasa dengan biaya produksi yang rendah. Penggunaan sumber daya yang efisien adalah kunci untuk mengurangi biaya produksi (MacDonald et al., 2023).
2. Inovasi yakni daya saing seringkali terkait erat dengan kemampuan untuk berinovasi. Pengembangan produk baru, teknologi produksi yang canggih, atau metode pemasaran yang kreatif dapat memberikan daya saing (Meade et al., 2016).

3. Kualitas Produk atau Layanan, yakni produk atau layanan yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan membangun loyalitas merek, dan menciptakan pangsa pasar yang kuat.
4. Kemampuan Manajemen, Manajemen yang efektif dan strategi bisnis yang baik dapat membimbing perusahaan dalam membuat keputusan yang tepat dan merencanakan pertumbuhan bisnis jangka panjang (Meade et al., 2016).
5. Infrastruktur, yakni keberadaan infrastruktur yang baik, termasuk transportasi, komunikasi, dan teknologi informasi, dapat meningkatkan efisiensi dan memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan lancar.
6. Kemampuan Sumber Daya Manusia, yakni karyawan yang terampil dan berpengetahuan merupakan aset berharga dalam meningkatkan daya saing. Pelatihan dan pengembangan karyawan penting untuk meningkatkan produktivitas (Government of Manitoba, 2016).
7. Akses ke Pasar, yakni kemampuan untuk mengakses pasar lokal dan internasional dapat membuka peluang baru dan memperluas basis pelanggan
8. Responsibilitas Sosial dan Lingkungan, yakni Semakin pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam bisnis modern. Perusahaan yang memperhatikan keberlanjutan dan etika bisnis sering kali memiliki keunggulan reputasi dan daya saing.
9. Kolaborasi dan Kemitraan, yakni kerja sama dengan mitra bisnis, lembaga riset, dan pesaing potensial dapat memunculkan inovasi baru dan memberikan daya saing.

Daya saing bersifat dinamis, yang berarti bahwa perusahaan atau negara harus terus menerus menilai lingkungan bisnisnya, merespons perubahan pasar, dan mengadopsi strategi yang relevan untuk tetap bersaing dalam era globalisasi dan teknologi yang terus berkembang.

2.1.2.2. Pengertian Daya Saing Menurut Para Ahli.

Pengertian daya saing menurut beberapa para ahli bisnis dan ekonomi memiliki pandangan yang sangat berbeda-beda tentang menyusun daya saing suatu entitas (industri, perusahaan maupun negara). Berikut ini adalah beberapa definisi dan pandangan para ahli tentang pengertian daya saing:

1. Michael Porter, daya saing merupakan kemampuan suatu perusahaan atau negara dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dalam jangka panjang. Keuntungan kompetitif ini dapat berasal dari biaya produksi yang rendah, diferensiasi produk, fokus pasar yang tepat, atau keunggulan dalam rantai pasokan (Maulidina, 2019).
2. World Economic Forum (WEF), daya saing merupakan persaingan negara melalui indeks daya saing global. Indeks ini mencakup beberapa faktor seperti infrastruktur, stabilitas makroekonomi, keahlian tenaga kerja, kesehatan, pendidikan dasar, efisiensi pasar keuangan, inovasi, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi-teknologi yang sedang berkembang (Sri Susilo, 2010).
3. Paul Krugman, Daya saing merupakan pentingnya suatu penekanan terhadap produktivitas dalam meningkatkan daya saing. Menurutnya, peningkatan produktivitas ini bisa melalui inovasi teknologi atau

peningkatan keterampilan tenaga kerja yang mempengaruhi meningkatkan daya saing suatu ekonomi (Sri Susilo, 2010).

4. Peter Drucker, daya saing merupakan bukan hanya suatu persaingan yang melibatkan persaingan eksternal, tetapi juga melibatkan kemampuan internal suatu organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Organisasi ini harus mampu merespons perubahan pasar dengan cepat dan efisien agar berhasil didalam lingkungan yang kompetitif (Kuswanti, 2005).
5. C.K. Prahalad dan Gary Hamel, Dalam konsep "core competencies", berpendapat bahwa daya saing merupakan suatu perusahaan berasal dari kemampuan unik dan strategisnya. Perusahaan harus memahami dan memanfaatkan keahlian inti ini untuk menciptakan nilai tambah dan mengungguli pesaing (Setia, 2018).
6. Philip Kotler, daya saing merupakan pemahaman yang penting dan mendalam tentang pelanggan dan pasar. Menurutnya, organisasi yang mampu memahami kebutuhan pelanggan dengan baik dan menyajikan solusi yang baik serta memenuhi kebutuhan tersebut akan memiliki daya saing yang tinggi (Wibowo et al., 2015).
7. Richard D'Aveni, mengembangkan konsep hypercompetition, yang mengartikan bahwa daya saing merupakan acuan pada situasi di mana perusahaan bersaing dalam tingkat intensitas yang tinggi dan berlangsung cepat. Menurut Richard D' Aveni, organisasi harus tetap berinovasi dan membuat strategi-strategi baru untuk tetap bersaing dalam lingkungan

bisnis yang terus berubah dengan cepat (Octavianto, 2012).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa daya saing adalah kemampuan suatu negara, perusahaan atau organisasi untuk menciptakan keuntungan kompetitif dalam jangka panjang. Dengan cara membuat strategi-strategi yang unggul dan bekerja sama dengan pihak lain (stakeholders) yang berkompeten.

2.1.3 Pengertian Usaha Tani

2.1.3.1. Pengertian Usaha Tani Secara Umum

Secara umum usahatani merupakan kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud karena ingin memperoleh hasil tanaman atau hasil ternak hewan tanpa merusak kemampuan tanah untuk memperoleh hasil lagi dikemudian hari. Usahatani sering dianggap sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi pada sektor pertanian (Rahayu Puji Suci, 2009).

Usahatani dilaksanakan agar petani memperoleh keuntungan secara terus menerus dan bersifat komersial sebab kegiatannya selalu dikaitkan dengan kegiatan pengambilan keputusan tentang apa, kapan, di mana, dan berapa besar usahatani itu di jalankan. Setiap usaha tani selalu memerlukan beberapa hal antara lain :

- a. Adanya lahan, tanah usahatani, yang di atasnya tumbuh tanaman,
- b. Adanya bangunan yang berupa rumah petani, gedung, kandang, lantai jemur dan sebagainya,
- c. Adanya alat – alat pertanian seperti cangkul, parang, garpu, linggis, spayer, traktor, pompa air dan sebagainya,

- d. Adanya pencurahan kerja untuk mengelolah tanah, tanaman, memelihara dan sebagainya,
- e. Adanya kegiatan petani yang menerapkan usahatani dan menikmati hasil usahatani.

Selanjutnya dalam usahatani terdapat konsep dasar yang biasa disebut sebagai Tri Tunggal Usahatani yaitu suatu konsep yang di dalamnya terdapat tiga fondasi atau modal dasar dari kegiatan usahatani.yaitu petani, lahan dan tanaman atau ternak.

Petani dalam hal ini memiliki suatu kedudukan sebagai pengendali dalam menggerakkan kegiatan usahatani secara menyeluruh. Bahkan Soeharjo dan Patong, (1999). Mengatakan, petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. (Library, 2018)

Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu :

1. Petani pemilik lahan, yaitu Petani yang merujuk kepada individu atau keluarga yang memiliki tanah pertanian dan mengelolanya sendiri atau dengan bantuan keluarga atau pekerja pertanian. Mereka bukan hanya bekerja di lahan mereka tetapi juga memiliki hak kepemilikan sah atas tanah tersebut (Library, 2018).
2. Petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, yaitu petani yang disebut sebagai petani pemilik-usaha. Petani seperti itu memiliki hak kepemilikan sah atas tanah pertanian dan secara aktif terlibat dalam kegiatan pertanian di lahan tersebut. Mereka bukan hanya pemilik lahan, tetapi juga petani yang bertanggung jawab langsung dalam mengelola

dan menggarap tanah mereka sendiri (Novianti et al., 2016).

3. Petani buruh tani yaitu individu yang bekerja di lahan pertanian, tetapi tidak memiliki kepemilikan sah atas tanah tersebut. Mereka adalah pekerja atau buruh yang bekerja pada lahan milik orang lain, biasanya petani pemilik lahan atau perusahaan pertanian. Petani buruh tani tidak memiliki hak kepemilikan tanah yang mereka garap dan biasanya dibayar dengan upah atau bagian dari hasil panen yang mereka bantu tanam dan panen.

Lahan adalah area atau wilayah dari permukaan bumi yang memiliki karakteristik fisik dan geografis tertentu. Ini mencakup segala bentuk tanah, air, dan vegetasi yang terdapat di suatu lokasi. Lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani yang memiliki ciri-ciri umum sebagai berikut :

- a. Tanah, yaitu lahan yang mencakup jenis dan kualitas tanah tertentu. Tanah ini bisa subur untuk pertanian atau mungkin tidak cocok untuk budidaya. Jenis tanah juga mempengaruhi jenis tumbuhan yang dapat tumbuh di atasnya.
- b. Vegetasi yaitu yang tumbuh di atas tanah adalah bagian penting dari lahan. Ini mencakup pohon, semak, rumput, dan berbagai jenis flora lainnya yang dapat ditemui di suatu wilayah.
- c. Topografi yaitu Lahan memiliki topografi yang berbeda-beda, termasuk kemiringan, bentuk, dan relief permukaan. Topografi mempengaruhi drainase air, tata guna lahan, dan fungsi ekosistem suatu wilayah.
- d. Kontur dan Ketinggian yaitu lahan bisa datar atau berbukit. Ketinggian

permukaan bumi di suatu daerah memainkan peran penting dalam iklim, pertumbuhan tanaman, dan aksesibilitas.

- e. Penggunaan Manusia yaitu Lahan dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai tujuan seperti pertanian, pemukiman, industri, pariwisata, atau konservasi alam. Penggunaan lahan ini mencerminkan interaksi manusia dengan lingkungannya.
- f. Fungsi Ekologis yaitu Lahan memiliki fungsi ekologis, termasuk menyediakan habitat bagi makhluk hidup, menyaring air, mengontrol erosi, serta berperan dalam siklus air dan karbon di alam.
- g. Kepemilikan dan Pengelolaan yaitu Lahan bisa dimiliki oleh individu, kelompok, atau pemerintah. Pengelolaan lahan melibatkan keputusan tentang bagaimana lahan itu digunakan dan dikelola, termasuk perlindungan lingkungan dan pengembangan ekonomi.

Sedangkan tanaman merupakan komoditas yang dibudidayakan dalam kegiatan usahatani. Sebagian besar petani di Indonesia selain bercocok tanam mereka juga memiliki ternak atau ikan yang dipelihara dalam menunjang kegiatan usahatannya (Tambunan, 2003).

Tanaman adalah organisme hidup yang termasuk ke dalam kerajaan Plantae dalam taksonomi biologis. Mereka merupakan makhluk hidup multiseluler yang secara fotosintesis dapat menghasilkan makanan sendiri dari sinar matahari, air, dan karbon dioksida. Tanaman adalah bagian penting dari ekosistem bumi dan memainkan peran kunci dalam menyediakan oksigen, menyaring polutan udara, menyediakan makanan dan habitat bagi berbagai makhluk hidup, serta membantu

menjaga keseimbangan karbon di atmosfer yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Multiseluler artinya bahwa tanaman terdiri dari banyak sel yang berbeda-beda, termasuk sel-sel yang membentuk akar, batang, daun, dan bagian-bagian lainnya.
- b) Fotosintesis artinya bahwa tanaman dapat melakukan fotosintesis, proses di mana mereka mengubah energi matahari menjadi energi kimia melalui penyerapan karbon dioksida dan pelepasan oksigen.
- c) Stasioner artinya bahwa tanaman tidak berpindah tempat seperti hewan. Namun, beberapa tanaman dapat memiliki gerakan terbatas, seperti gerakan daun dan bunga.
- d) Memiliki Akar, Batang, dan Daun artinya bahwa struktur dasar tanaman meliputi akar (menyerap air dan nutrisi dari tanah), batang (menopang tanaman dan mengangkut air serta nutrisi), dan daun (tempat fotosintesis terjadi).
- e) Reproduksi Seksual dan Aseksual artinya bahwa tanaman dapat berkembang biak melalui reproduksi seksual baik melalui biji maupun melalui spora dan aseksual (melalui stek, umbi, atau rizoma).
- f) Menghasilkan Buah dan Bunga artinya bahwa tanaman biasanya berbunga dan menghasilkan buah, yang memiliki peran penting dalam reproduksi dan penyebaran biji.
- g) Rasional Tumbuhan artinya bahwa Tanaman memiliki sistem perakaran, vaskular, dan sistem pernapasan yang memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang dengan baik di berbagai lingkungan.

- h) Peran dalam Ekosistem artinya bahwa Tanaman memberikan makanan bagi manusia dan hewan, serta menyediakan habitat untuk keberlangsungan hidup berbagai makhluk hidup. Mereka juga membantu menjaga keseimbangan karbon di atmosfer dengan menyerap karbon dioksida selama fotosintesis.
- i) Respon terhadap Lingkungan artinya bahwa Tanaman memiliki kemampuan merespons perubahan lingkungan seperti cahaya, air, dan suhu melalui proses-proses fisiologis dan pertumbuhan.

Kegiatan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah faktor sosial ekonomi petani meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga dan kepemilikan lahan (Tambunan, 2003). Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Hasyim, 2006). Tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada penerapan inovasi baru, sikap mental dan perilaku tenaga kerja dalam usahatani. Tingkat pendidikan yang 8 lebih tinggi akan lebih mudah dalam menerapkan inovasi. Pendidikan petani tidak hanya berorientasi terhadap peningkatan produksi tetapi mengenai kehidupan sosial masyarakat tani (Soeharjo dan Patong, 1999). Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi

teknologi dan inovasi. Petani yang memiliki pendidikan rendah biasanya sulit melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat. Tingkat pendidikan yang dimiliki petani menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan petani dalam menerapkan teknologi maupun inovasi untuk peningkatan kegiatan usahatani (Lubis, 2000). Pengalaman usahatani sangat mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani yang dapat dilihat dari hasil produksi. Petani yang sudah lama berusahatani memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Pengalaman usahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (10 tahun). Petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda beda (Soeharjo dan Patong, 1999). Jumlah tanggungan keluarga berhubungan dengan peningkatan pendapatan keluarga. Petani yang memiliki jumlah anggota banyak sebaiknya meningkatkan pendapatan dengan meningkatkan skala usahatani.

2.1.3.2. Pengertian Usaha Tani Menurut Ahli

Usaha tani menurut beberapa ahli dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Menurut Soekartawi, (2003) Usaha tani adalah Jumlah tanggungan keluarga yang besar seharusnya dapat mendorong petani dalam kegiatan usahatani yang lebih intensif dan menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani meningkat
2. Menurut Soemarwoto: Usahatani adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya alam dan manusia untuk menghasilkan produk pertanian yang bermanfaat bagi manusia.
3. Menurut Sjarief Widjaja: Usahatani adalah suatu kegiatan ekonomi yang

melibatkan penggunaan lahan dan tenaga kerja serta modal, teknologi, manajemen, dan organisasi untuk menghasilkan berbagai jenis produk pertanian.

4. Menurut Soekartawi: Usahatani adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang melibatkan proses produksi dan distribusi bahan pangan, bahan baku, serta sumber energi yang diperoleh dari hasil bumi dengan memanfaatkan sumber daya alam dan tenaga kerja manusia.
5. Menurut Soemartana Sosrodjojo: Usahatani adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi hasil-hasil pertanian yang mencakup kegiatan budidaya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan.
6. Menurut E. Mangara Tua Silalahi: Usahatani adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang mencakup pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, dan peternakan untuk menghasilkan produk pertanian yang dapat memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan bahan baku industri.

Dengan demikian, berdasarkan rumus di atas dapat diketahui bahwa usahatani adalah suatu kegiatan yang melibatkan proses yang dimulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi dari hasil-hasil pertanian yang mencakup kegiatan budidaya tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Baik untuk bahan makanan maupun bahan industri.

2.1.4 Pengertian Jagung Hibrida

2.1.4.1. Pengertian Jagung Hibrida Secara Umum

Jagung hibrida adalah varietas tanaman jagung yang dihasilkan melalui

persilangan dua atau lebih varietas yang berbeda, untuk menghasilkan tanaman baru dengan sifat-sifat tertentu yang diinginkan, seperti lebih tinggi, lebih tahan terhadap penyakit, atau sifat-sifat lainnya yang diinginkan petani dan konsumen.

Jagung hibrida, sebagai hasil persilangan varietas yang berbeda akan menghasilkan jagung dengan sifat-sifat yang disebut heterosis atau "efek hibrida". Heterosis adalah peningkatan kinerja atau keunggulan yang terjadi ketika dua varietas yang berbeda disilangkan. Biasanya, jagung hibrida memiliki pertumbuhan yang lebih baik, lebih tinggi, dan lebih tahan terhadap penyakit atau kondisi lingkungan tertentu.

Jagung hibrida adalah jenis jagung yang sangat disukai oleh sebagian besar penduduk dunia dan telah menjadi umum karena hasil yang lebih tinggi dan kualitas yang lebih baik dengan jika dibandingkan dengan varietas jagung lainnya (non-hibrida) Bahkan para petani lebih mempercayai jenis jagung hibrida karena dapat memberikan hasil yang lebih konsisten dan lebih menguntungkan dari jenis jagung lainnya.

Jagung hibrida adalah hasil dari proses persilangan dua atau lebih varietas jagung yang berbeda untuk menghasilkan tanaman jagung dengan sifat-sifat yang diinginkan. Proses persilangan ini dilakukan dengan sengaja memilih varietas jagung yang memiliki sifat-sifat unggul, seperti hasil yang tinggi, ketahanan terhadap penyakit, atau adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu. Berikut adalah beberapa poin penting tentang jagung hibrida:

1. Persilangan Varitetas Berbeda yaitu Jagung hibrida dibuat dengan menggabungkan sifat-sifat genetik dari dua varietas jagung yang berbeda.

Proses ini dilakukan melalui pemuliaan tanaman dan menghasilkan tanaman jagung dengan karakteristik yang diinginkan.

2. Heterosis atau Efek Hibrida yaitu Salah satu keunggulan utama jagung hibrida adalah efek hibrida atau heterosis. Ini adalah fenomena di mana keturunan hasil persilangan dua varietas berbeda menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada kedua varietas induknya. Heterosis menghasilkan jagung dengan pertumbuhan lebih cepat, hasil yang lebih besar, dan resistensi terhadap penyakit yang lebih baik.
3. Keunggulan Hasil dan Kualitas yaitu Jagung hibrida sering kali menghasilkan hasil yang lebih konsisten dan lebih tinggi dibandingkan dengan varietas jagung non-hibrida. Kualitas biji jagung hibrida juga sering kali lebih baik, dengan ukuran butir yang seragam dan kurang cacat.
4. Adaptasi Lingkungan yaitu Beberapa varietas jagung hibrida dirancang untuk tumbuh dengan baik di kondisi lingkungan tertentu, seperti tanah kering atau daerah dengan curah hujan tinggi. Ini meningkatkan produktivitas tanaman jagung di berbagai jenis lingkungan.
5. Pilihan yang Disesuaikan dengan Kebutuhan yaitu Ada berbagai jenis jagung hibrida yang dirancang untuk tujuan khusus, seperti jagung untuk pakan ternak, jagung manis untuk konsumsi manusia, atau jagung untuk produksi bioetanol. Para petani dapat memilih varietas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.
6. Peran Penting dalam Pertanian Modern yaitu Jagung hibrida memiliki peran penting dalam pertanian modern karena memberikan produktivitas yang

tinggi dan hasil yang konsisten. Mereka membantu meningkatkan ketahanan pangan dan juga mendukung industri pakan ternak dan bioenergi.

Jagung hibrida merupakan tanaman pertama yang dibentuk menghasilkan hibrida secara komersial. Varietas hibrida adalah merupakan generasi pertama (F1) hasil persilangan antara tetua berupa galur inbrida atau varietas bersari bebas yang berbeda genotipe. Menurut Poehlman dan Sleeper (1995 dalam Syukur et al., 2016), jagung hibrida adalah progeni generasi pertama dari persilangan galur galur murni. Departemen Pertanian (1971) memberi batasan, hibrida adalah F1 dari persilangan yang dihasilkan dengan mengatur penyerbukan dan kombinasinya. Hibrida tersebut dapat dibentuk dari dua atau lebih galur hasil penyerbukan sendiri dari tanaman yang menyerbuk silang (inbred), satu galur inbred atau satu persilangan tunggal dengan suatu varietas bersari bebas, dua varietas atau spesies kecuali varietas jagung hibrida yang bersari bebas. Benih F2 dan selanjutnya dari persilangan seperti diatas tidak termasuk hibrida. Langkah-langkah dalam pembentukan varietas hibrida (Takdir et al. 2017):

- a) Membentuk galur inbrida, secara normal dengan melakukan beberapa generasi silang dalam (inbreeding) pada spesies tanaman menyerbuk silang.
- b) Penilaian galur inbred berdasarkan uji daya gabung umum dan daya gabung khusus untuk menentukan kombinasi-kombinasi kultivar hibrida.
- c) Menyilangkan pasangan galur murni yang tidak berkerabat untuk membentuk kultivar hibrida F1.

Perkembangan jagung hibrida dimulai sejak ditemukannya fenomena hybrid vigor atau heterosis. Bila dua individu homozigot yang berbeda disilangkan, maka

9 keturunannya akan memperlihatkan gejala heterosis atau vigor hibrida. Fenomena ini menunjukkan keunggulan hibrida dibandingkan rata-rata kedua tetuanya. Keunggulan tersebut berupa peningkatan hasil, ukuran sel, tinggi tanaman, ukuran daun, perkembangan akar, jumlah biji, ukuran benih dan bentuk lainnya. Jagung hibrida di Indonesia pertama kali dilepas pada tahun 1983 yang dihasilkan oleh PT BISI yaitu varietas C-1.

Varietas jagung hibrida yang telah dilepas oleh perusahaan swasta dan Badan Litbang Pertanian hingga saat ini sudah mencapai 69 varietas. Varietas jagung hibrida tersebut seperti Pioneer, BISI, NK, Cargil (C), Nusantara, Semar, Bima, Jaya, dan lainnya. Bahkan sejak tahun 1991 menurut Takdir et al, 2017). Hibrida sudah banyak dirilis, sehingga potensi hasil jagung hibrida meningkat berkisar 8,0 – 14,0 ha-1, dimana sebelumnya hanya berkisar 5,8 – 6,6 t ha-1

2.1.4.2. Pengertian Jagung Hibrida Menurut Ahli

Para ahli dalam bidang pertanian dan genetika tanaman memberikan penjelasan mendalam tentang jagung hibrida dan mengakui nilai pentingnya dalam konteks pertanian modern. Berikut adalah beberapa pandangan para ahli tentang jagung hibrida:

1. Peningkatan Produktivitas:

Para ahli sepakat bahwa jagung hibrida memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas non-hibrida. Melalui proses persilangan yang selektif, jagung hibrida dapat mengungguli varietas non-hibrida dalam hal produktivitas dan hasil per hektar.

2. Heterosis sebagai Keunggulan Utama:

Ahli genetika tanaman menggarisbawahi pentingnya efek heterosis atau "efek hibrida". Ini adalah fenomena di mana keturunan hasil persilangan dua varietas berbeda menunjukkan sifat-sifat yang lebih baik daripada kedua varietas induknya. Heterosis adalah salah satu keunggulan utama jagung hibrida

3. Penyesuaian dengan Lingkungan:

Jagung hibrida juga diakui karena kemampuannya untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi lingkungan. Beberapa varietas jagung hibrida dirancang khusus untuk tumbuh di daerah dengan curah hujan rendah atau tinggi, serta di tanah dengan kualitas berbeda-beda.

4. Peran dalam Keberlanjutan Pangan:

Ahli pertanian menyadari peran jagung hibrida dalam mendukung keberlanjutan pangan. Dengan menghasilkan hasil yang lebih tinggi per hektar, jagung hibrida dapat membantu memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat di seluruh dunia.

5. Pemuliaan dan Inovasi:

Ahli pemuliaan tanaman menekankan pentingnya terus-menerus melakukan penelitian dan inovasi dalam pengembangan varietas jagung hibrida baru. Dengan terus meningkatkan sifat-sifat tanaman, seperti resistensi terhadap penyakit dan ketahanan terhadap kondisi lingkungan yang ekstrem, jagung hibrida dapat terus mendukung ketahanan pangan global.

6. Dukungan terhadap DW:

Para ahli mengakui bahwa pemahaman yang baik tentang jagung hibrida dan

pemberian akses petani ke varietas unggul ini sangat penting. Dukungan teknis dan pelatihan kepada petani tentang cara menanam, merawat, dan mengelola tanaman jagung hibrida juga merupakan faktor kunci dalam meningkatkan hasil pertanian.

Dengan demikian secara keseluruhan, jagung hibrida adalah jagung hasil inovasi yang dianggap sangat penting dalam dunia pertanian, karena dapat membantu meningkatkan produktivitas jagung, ketahanan produksi jagung, dan keberlanjutan ketahanan pangan global.

2.2. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

2.2.1. Berdasarkan kajian yang dilakukan Achmad Suryana dan Adang Agustian dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Daya Saing Usahatani Jagung Di Indonesia (2016)” menunjukkan bahwa usahatani jagung di Indonesia menguntungkan, dengan keuntungan finansial sekitar Rp6,7 juta/ha dengan R/C rasio sebesar 1,73; dan secara ekonomi keuntungannya mencapai Rp8,7 juta/ha dengan R/C rasio sebesar 1,90. Usahatani jagung secara nasional juga memiliki daya saing kuat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien DRCR dan PCR masing-masing sebesar 0,48, dan 0,54. Dengan demikian, usahatani jagung efisien secara ekonomi dan finansial atau memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Informasi ini dapat dijadikan acuan dalam penyusunan kebijakan operasional bagi peningkatan produksi jagung untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, bahkan untuk ekspor. Untuk mendorong

peningkatan produksi jagung, selain kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing pada subsistem produksi, kebijakan perlu juga diarahkan untuk memperbaiki efisiensi dan keragaan pada subsistem agribisnis lainnya (Suryana & Agustian, 2016)

2.2.2. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Ahmad Yousuf Kurniawan dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Daya Saing Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan (2011)” menunjukkan bahwa komoditas jagung di Kabupaten Tanah Laut menguntungkan dan memiliki daya saing dan komparatif. Dengan kata lain, pertanian jagung di Kabupaten Tanah Laut mampu membiayai input domestiknya. Namun Beberapa kebijakan diperlukan untuk mengubah potensi daya saing ini menjadi kenyataan, seperti: mengurangi distorsi pasar, mendorong penelitian dan pembangunan, dan menyediakan infrastruktur fisik dan ekonomi. (Kurniawan et al., 2011)

2.2.3. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Agus Imron dalam penelitiannya yang berjudul “Daya Saing Usahatani Jagung Hibrida di Kabupaten Langkat (2007)”. menunjukkan bahwa pertanian jagung hibrida di Langkat memiliki komparatif yang tinggi dan nilai-nilai kompetitif. Nilai Biaya Pribadi (PCR) dan Biaya Sumber Daya Domestik (DRC) adalah 0,3590 dan 0,1157. Dengan nilai PCR dan DRC kurang dari 1, jagung hibrida Pertanian memiliki daya saing

tinggi dan karenanya prospektif untuk berkembang. Berdasarkan nilai sensitivitas, keunggulan nilai kompetitif dan komparatif jagung hibrida di Langkat sensitif terhadap perubahan harga output dan total biaya produksi baik secara pribadi maupun swasta.(Imron, 2007)

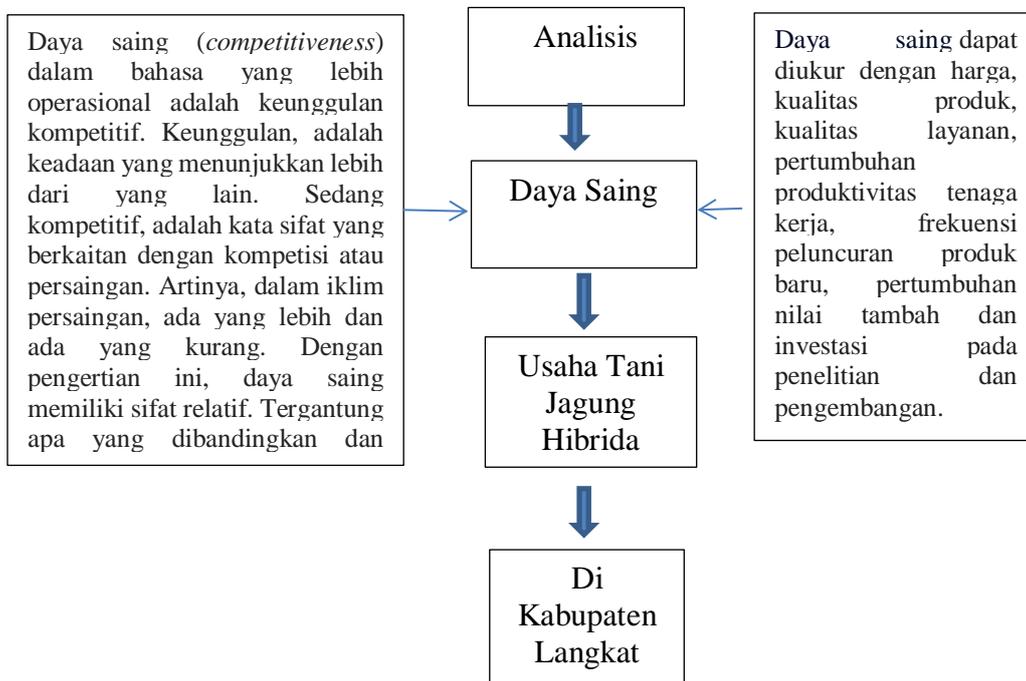
2.3. Kerangka Berfikir/ Konseptual

Kerangka Berfikir/ konseptual adalah model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu sama lain terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Miles & Huberman, (1994) berpendapat bahwa kerangka konseptual adalah suatu kerangka yang dapat berupa naratif atau grafis yang dapat menunjukkan variabel kunci atau menggambarkan konstruksi dari dugaan atau asumsi hubungan yang ada di antara mereka untuk dipelajari.

Hampir sama dengan Miles & Hubermann, Notoatmodjo (2018), kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diukur maupun diamati dalam suatu penelitian. Sebuah kerangka konsep haruslah dapat memperlihatkan hubungan antara variable-variabel yang akan diteliti. Sedangkan Camp, 2001 menyatakan bahwa kerangka konseptual adalah sebuah struktur yang menurut peneliti dapat memberi gambaran atau penjelasan tentang perkembangan alami dari fenomena yang akan diteliti atau dipelajari.

Kerangka konseptual yang dibangun dalam tesis ini adalah sebagaimana gambar berikut:

Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan :

1. Analisis adalah usaha yang dilakukan dengan metode tertentu untuk mengamati sesuatu secara detail. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Daya Saing adalah kemampuan suatu individu, perusahaan, negara, untuk bersaing secara efektif di dalam pasar global ataupun pasar lokal yang melibatkan kemampuan dalam menghasilkan suatu produk atau jasa dengan biaya yang relatif lebih rendah, dan berkualitas tinggi, serta mempunyai keunggulan yang membedakan dari pesaingnya. Dengan cara mengembangkan inovasi, efisiensi, pemasaran yang efektif, manajemen yang baik, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap

perubahan-perubahan yang terdapat di pasar dan teknologi yang terus berkembang.

3. Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).
4. Jagung Hibrida adalah jenis jagung yang berasal dari keturunan pertama dari hasil persilangan dua dua jagung tertua yang mempunyaisifat dan karakter yang unggul dan diharapkan keturunan dari jagung ini nantinya akan mewarisi sifat unggul dari kedua tetuanya, keunggulan jagung ini mempunyai kapasitas produksinya yang tinggi yang bisa menghasilkan produkssinya mencapai 8-12 ton per hektarnya. Biarpun varietas jagung ini merupakan jagung unggul tetapi varietas jagung ini juga mempunya kekurangan seperti harganya yang mahal, yang bisa mencapai 20 kali sampai 40 kali lipat dari harga jagung yang dikonsumsi. Kabupaten Langkat adalah sebuah kabupaten di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukotanya adalah Stabat. Kabupaten langkat terletak di bagian timur laut Pulau Sumatera, di sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang, di sebelah barat daya berbatasan dengan Kabupaten Karo di, disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai, dan dibagian timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu.